

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia di zaman modern ini sangat jauh tertinggal bahkan hampir punah dikarenakan masuknya kebudayaan-kebudayaan barat yang telah menghipnotis para pemuda sebagai penerus bangsa Indonesia, kebudayaan merupakan warisan leluhur yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakatnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat berperan adalah musik tradisional dan lagu daerahnya masing-masing, karena musik merupakan simponi kehidupan, juga menjadi bagian yang mewarnai kehidupan sehari-hari manusia. Musik tidak sekedar memberikan hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk memaknai kehidupan. Mendengarkan musik, menghayati dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat membuat nyaman bagi pendengarnya.

Sebagai suatu karya seni, musik pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia, masyarakat atau bangsa. Pada dasarnya karya musik merupakan refleksi perasaan, pikiran atau cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya.

Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi dan Batak Toba. Suku Batak Toba yang pada umumnya mendiami wilayah di sekitar Danau Toba khususnya Kabupaten Toba Samosir.

Dalam adat suku Batak Toba terdapat upacara-upacara atau pesta adat yang khas dan menarik, walaupun dalam suku lain terdapat adat seperti ini namun bentuk dan pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Misalnya pesta adat pernikahan, pesta *sari matua ataupun saur matua*, pesta sukuran panen (*Gotilon*), pesta adat *sulang-sulang pahompu*, pesta adat *sulang hariapan*, dan pesta *mangongkal holi*.

Pada awalnya Agama bertentangan dengan upacara adat Batak termasuk upacara adat *mangongkal holi* tetapi karena adanya keterkaitan upacara adat dengan pola hidup masyarakat batak, mendorong jemaat untuk mendesak pimpinan greja mengizinkan kembali pelaksanaan berbagai upacara adat, hal ini di dukung oleh argumentasi teologis yang dikemukakan para pimpinan rohani tentang keterkaitan injil dengan ajaran Batak, sehingga sampai saat ini masyarakat Batak Toba masi mengakui adanya upacara adat.

Upacara adat *Mangongkal Holi* merupakan bagian dari adat *Panangkok Saring-saring*. Upacara ini merupakan salah satu upacara adat Batak Toba yang masi dilestarikan sampai saat ini. Acara ini dilatarbelakangi keyakinan suku Batak Toba terhadap nenek moyangnya, masyarakat Batak Toba percaya bahwa roh nenek moyang dapat membantu, menghibur, mengingatkan dan memberi petunjuk. Tetapi sebaliknya roh tersebut juga dapat juga dapat mendatangkan bahaya,

kesalahan, bencana, penyakit dan kematian jika keturunannya tidak berbuat baik, hal ini merupakan bentuk penghormatan atau pemujaan terhadap nenek moyang. Kepercayaan ini mendorong suku Batak Toba untuk menjalin hubungan yang erat dengan nenek moyangnya.

Bentuk penghormatan atau pemujaan tersebut ditampakkan dalam ritus atau upacara besar. *Mangongkal* artinya menggali, sedangkan *Holi* artinya tulang belulang maka dapat di sebut dengan menggali tulang belulang, kemudian tulang belulang di pindahkan ke dalam peti dan di masukkan ke dalam kuburan yang baru. Upacara adat pengangkatan atau memindahkan tulang belulang ke makam yang baru disebut dengan upacara adat *Panangkok Saring-saring*.

Pada zaman dahulu upacara adat *Panangkok Saring-saring* wajib menggunakan *Gondang* tetapi seiring berjalannya waktu dan tingkat kebutuhan manusia semakin meningkat upacara adat *Panangkok Saring-saring* ini dapat di bedakan menjadi dua yaitu menggunakan *Gondang* dan tidak menggunakan *Gondang*. Pelaksanaan upacara adat ini jika tidak menggunakan *gondang* maka pesta tersebut disebut dengan *pesta hundulatau partangiangan* akan tetapi proses adatnya sama dengan upacara adat *Panangkok Saring-saring* ketika menggunakan *gondang*, hanya saja tidak ada acara *manortor* dalam upacara adat tersebut, sehingga proses upacara adat *Panangkok Saring-saring* tersebut terlaksana dengan cepat. Hal ini diakibatkan karena biaya yang digunakan tidak sedikit mengingat kehidupan ekonomi suku Batak secara umum, selain itu butuh kerja sama dan persetujuan yang baik dari semua pihak keluarga, supaya upacara adat ini terlaksana dengan baik.

Pemakaman kembali tulang belulang ini merupakan pengumuman secara tidak langsung kepada orang banyak, bahwa orang yang sudah mati dan keturunannya yang masih hidup telah berhasil mencapai *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (kehormatan) dan *Hagabeon* (keturunannya yang banyak) yang merupakan prinsip hidup Batak Toaba. Tujuan lain dari upacara penghormatan ini keinginan untuk membuat "*Tugu Marga*" dimana orang-orang akan mengenal identitas dan nenek moyangnya secara turun-temurun. Kelak setelah meninggal dunia maka mereka akan di kubur bersama dengan keluarga yang lainnya dan di satukan dengan leluhurnya. Upacara ini juga mencegah berserak atau runtuhnya persekutuan kelompok *seompu* (keturunan satu nenek moyang) dan menjamin kesatuan, menambah kemuliaan *marga* dan memperlihatkan jumlah besar keturunan marga.

Setelah memindahkan tulang belulang acara dirangkai dengan pesta adat kepala suku mengenakan *ulos* dan *ponding* atau ulos yang dibentuk sebagai mahkota di kepala. Kemudian mengelilingi sebuah pohon beringin buatan sebanyak tiga kali beringin itu merupakan simbol kebersamaan. Unikny mereka juga menyediakan uang saweran sambil *manortor* selain itu mereka menyiapkan *hopdong* atau pohon uang yang disusun terselip di batang bambu. Uang itu simbol dukungan materi untuk pesta adat besar. Ada juga uang yang di taruh di piring disertai beras yang diletakkan di atas kepala diiringi dengan *tortor*.

Sebagai pengiring *tortor* musik Tradisional Batak Toba memiliki peran penting dan kedudukan tersendiri dalam upacara adat atau upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suku Batak Toba. Setiap kegiatan adat atau

ritual dilaksanakan masyarakat Batak Toba selalu menggunakan musik tradisional sebagai bagian yang penting dari setiap kegiatan upacara adat tersebut, salah satunya adalah ansambel *Gondang Hasapi* dan ansambel *Gondang Sabangunan*.

Ketika dalam proses upacara adat *Panangkok Saring-saring* tersebut memakai *gondang*, maka *gondang* yang digunakan adalah bagian dari ansambel *Gondang Sabangunan* yaitu, *Gondang Mula-mula*, *Gondang Somba-somba*, *Gondang Mangaliat*, *Gondang Pasu-pasu*, *Gondang Hasahatan Siotio*. *Gondang-gondang* ini merupakan repertoar *gondang* yang terdapat dalam upacara adat *Panangkok Saring-saring*.

Dalam upacara adat *Panangkok Saring-saring* tidak ada perbedaan *gondang* maupun aturan-aturan ansambel *Gondang Sabangunan* zaman dahulu dengan zaman sekarang karena acara ini termasuk acara yang sangat sakral berbeda halnya dengan *gondang* dalam adat pernikahan yang sudah berkolaborasi dengan keyboard sebagai pengiring dalam upacara adat pernikahan. Maka dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Bentuk Penyajian Ansambel *Gondang Sabangunan* Pada Upacara Adat *Panangkok Saring-saring* Di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu melakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar peneliti menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut pendapat Sugiyono (2011:56) mengatakan bahwa: “Masalah dapat di artikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan”.

Dari uraian di atas yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana tata pelaksanaan upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
2. Alat musik apa yang digunakan dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
3. Apa kendala yang di hadapi keluarga dalam pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
4. Apa tujuan pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
5. Bagaimana kegunaan instrumen musik dalam ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?

6. Bagaimana pengaruh ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
7. Bagaimana tanggapan keluarga yang ikutserta dalam upacara adat *Panangkok Saring-saring* tentang bentuk penyajian *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
8. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan waktu, maka peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah untuk memudahkan dalam pemecahan masalah yang di hadapi. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 50), bahwa:

“Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Namun demikian walaupun tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maksud peneliti.”

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tata pelaksanaan upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?

2. Alat musik apa yang digunakan dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
3. Apa kendala yang di hadapi keluarga dalam pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?
4. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu tujuandari sebuah penelitian agar hasilnya sesuai dengan uraian yang terdapat dalam latarbelakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir”

Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu kegiatan penelitian senantiasa berorientasi terhadap tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai pada kegiatan tersebut.

Menurut pendapat Trianto (2011:210) mengatakan bahwa: “Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, siapa yang hendak ditemui, serta apa yang dilakukan atau dicari di lokasi penelitian.”

Berhasilnya suatu aktifitas penelitian yang akan dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian yang ditetapkan. Dalam penelitian yang akan berlangsung merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tata pelaksanaan upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk mengetahui alat musik apa yang digunakan dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
3. Untuk mengetahui apa kendala yang di hadapi keluarga dalam pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring* Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.

4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa “ manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat di bidang praktik”. Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu dan praktik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
2. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan karya tulis ke dalam bentuk proposal.
3. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis
4. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.

6. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan
7. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan membawa wawasan mengenai bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.
8. Sebagai upaya dalam melestarikan salah satu kebudayaan Batak Toba di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.